

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING MODEL TARL

Agung Wibowo¹, R. Soelistijanto², Fathu Shodiqur Rohman³, Citra Rahmadhani⁴

¹FKIP, Universitas Ivet

Email: agungw@ivet.ac.id

²FKIP, Universitas Ivet

Email: radensulistiyanto@gmail.com

³FKIP, Universitas Ivet

Email: fathushodiqurrohman@ivet.ac.id

⁴FKIP, Universitas Ivet

Email: stext7070@gmail.com

Abstract The purpose of this study is to analyze the increase in student motivation and learning outcomes through the deep learning TaRL model. This research method uses a one-group pretest-posttest experimental design. The subjects of this study are 11th-grade students at SMA Muhammadiyah 1 Semarang. The data analysis technique uses the paired sample t-test. The results of the study show that motivation and learning outcomes before and after learning differ significantly. Students are proven to have better motivation compared to before learning. Students also understand the material well when learning with the deep learning TaRL model. The results of this study provide support that the TaRL learning model is one alternative for teachers to implement deep learning.

Keywords: Deep learning, TaRL, Motivation

Pendahuluan

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki seorang siswa dalam belajar. Rendahnya motivasi yang ada pada diri siswa akan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena tidak akan diterima oleh siswa. Setiap siswa harus memiliki motivasi yang cukup seperti semangat untuk belajar agar materi yang diberikan guru diterima dengan baik dan dipahami oleh siswa. Hasil studi pendahuluan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang diperoleh informasi bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Siswa merasa malas ketika sedang mengikuti pembelajaran akibatnya

ada 7 siswa yang terlihat mengantuk di kelas pada saat pembelajaran. Selain itu, hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan guru mencapai 46%. Siswa merasa kesulitan dengan materi yang diberikan guru. Menurut Siswa materinya sulit dan perlu penjelasan yang mendalam setiap materinya.

Motivasi eksternal kurang stabil dan cenderung hilang ketika faktor eksternal tidak lagi ada, hal ini semakin memperburuk penurunan efisiensi dan kedalaman belajar. Selain itu, fenomena sosial “involusi”, tekanan kelulusan dan pekerjaan, serta tuntutan yang semakin tinggi untuk pengembangan talenta tingkat lanjut telah menempatkan mahasiswa di bawah tekanan yang cukup besar dari bidang akademik, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus hanya pada perolehan pengetahuan. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan model pendidikan saat ini dalam merangsang motivasi belajar intrinsik mahasiswa (Zhang & Wu, 2024). Dalam konteks model pengajaran tradisional yang berpusat pada guru, yang terlalu menekankan penyampaian pengetahuan secara satu arah, reformasi pendidikan telah memperkenalkan berbagai metode pengajaran inovatif untuk mendorong pembelajaran mandiri dan kemampuan pembelajaran mendalam siswa (Liu et al., 2023). Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong utama untuk mencapai pembelajaran yang mendalam. Penelitian telah secara awal mengeksplorasi penerapan model ini dalam pendidikan. Penerapan model ARCS secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, efikasi diri, dan pemahaman mendalam terhadap konten mata pelajaran. Oleh karena itu, mengintegrasikan model motivasi ARCS menawarkan solusi praktis untuk masalah kurangnya aktivasi motivasi (Goksu & Islam Bolat, 2021).

Pembelajaran mendalam adalah bentuk pembelajaran aktif yang didasarkan pada pemahaman, menekankan pada pengertian, kritik, koneksi, konstruksi, transfer dan penerapan pengetahuan. Sebaliknya, pembelajaran permukaan terutama berfokus pada hafalan daripada pemahaman, sering didorong oleh persiapan ujian dan kurang melibatkan keterlibatan mendalam atau refleksi terhadap makna inheren dari pengetahuan. Biggs lebih lanjut menjelaskan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pembelajaran kognitif atau aktif yang lebih tinggi, di mana siswa menunjukkan pemahaman, pemrosesan, transfer, dan kritik.

Munculnya pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan tingkat motivasi, lingkungan pengajaran, dan mekanisme penilaian menjadi sangat penting. Pertama, motivasi peserta didik, terutama motivasi intrinsik dan otonomi, berfungsi sebagai penggerak utama pembelajaran mendalam. (Ryan & Deci, 2020) berpendapat bahwa peserta didik dengan motivasi intrinsik yang lebih tinggi cenderung menggunakan strategi pembelajaran mendalam, menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, semakin

tinggi motivasinya, semakin besar kemungkinan pembelajar memilih pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam. Selain itu, lingkungan pengajaran memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran mendalam. Misalnya, pembelajaran berbasis masalah telah terbukti secara efektif mendorong pendekatan pembelajaran mendalam. Dolmans dan rekan-rekannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong pembelajar untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah dunia nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang pengetahuan. *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang memungkinkan anak-anak memperoleh keterampilan dasar, seperti membaca dan berhitung dengan cepat. Tanpa memandang usia atau kelas, pengajaran dimulai pada tingkat anak. Inilah yang dimaksud dengan “Mengajar pada Tingkat yang Benar”. Fokusnya adalah membantu anak-anak dengan dasar membaca, memahami, mengekspresikan diri, serta keterampilan berhitung sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *deep learning* dengan model *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pembelajaran *deep learning* dengan model *Teaching at the Right Level* (TaRL) akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Kajian Pustaka

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak dijejali dengan hal yang bersifat teoretis tetapi pendekatan *deep learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan (Dahroni et al., 2025). Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks (Maulidya et al., 2025). Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen. *Deep learning* melatih kemandirian siswa sekaligus melatih keterampilan kolaboratif. *Deep learning* berfokus pada pengembangan rasa percaya diri siswa melalui diskusi kelompok, melakukan eksperimen, atau melakukan proyek penelitian. Di samping itu, siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan. Dengan ini, siswa akan mengetahui apa kekurangannya dalam pembelajaran. Diharapkan dengan refleksi, siswa dapat meningkatkan kompetensinya sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Teaching at The Right Level (TaRL) adalah pendekatan yang berfokus pada mengajar siswa pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka saat ini, bukan

berdasarkan usia atau kelas mereka. Tujuannya adalah memastikan setiap siswa memperoleh pemahaman dasar yang kuat sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Pendekatan TaRL melibatkan beberapa langkah utama seperti: (1) penilaian awal; (2) pengelompokan berdasarkan kemampuan; (3) pengajaran yang disesuaikan; (4) penilaian berkala (H. A. Putri & Siswanto, 2024). Pendekatan TaRL penting dilakukan karena memiliki tujuan untuk membantu peserta didik memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Menerapkan pembelajaran dengan pendekatan TaRL ini menunjukkan sikap adil yang tercermin dalam diri seorang guru, dimana guru akan memetakan peserta didik dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya dan memfasilitasi setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya yang dalam hal ini ditunjukkan berdasarkan tingkat kognitif peserta didik (Faradila et al., 2023).

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. *Nonequivalent Control Group Design* adalah desain penelitian quasi eksperimen di mana kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak, tetapi menggunakan kelas yang sudah ada, diberi pretest, lalu kelompok eksperimen mendapat perlakuan (*treatment*), dan keduanya diberi posttest untuk mengukur pengaruh perlakuan tersebut. Desain ini populer di bidang pendidikan karena manusia tidak bisa diacak, sehingga lebih realistis untuk membandingkan kelas yang berbeda sebelum dan sesudah intervensi, menggunakan langkah seperti uji-t untuk analisis data. (Arikunto, 2018). Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar sebelum dengan sesudah perlakuan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Sampling yang digunakan penelitian adalah dengan jenis sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi sebagai tes siswa. Observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji daya

yang diolah menggunakan SPSS. Uji Beda dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample tets* yang diolah menggunakan SPSS 26. Interpretasi hasil uji yaitu dengan cara pertama jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Cara kedua jika thitung < ttabel, maka H0 diterima Ha ditolak, jika thitung > ttabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *paired sample t tes* dimana untuk membandingkan perbedaan rata-rata skor dari penilaian kemampuan siswa untuk melakukan passing bawah. Hasil uji dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Beda Hasil Belajar dan Motivasi Belajar

Variabel	Kelompok	Rata-rata	Selisih	T hitung	Sig	Kesimpulan
Hasil Belajar	Kontrol	8,64	1,75	8,34	0,000	Hipotesis diterima
	Eksperimen	10,39				
Motivasi Belajar	Kontrol	23,76	6,00	14,76	0,000	Hipotesis diterima
	Eksperimen	29,76				

Hasil uji beda menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor kelompok pretes dengan skor posttest. Selisih rata-rata pretes dengan posttest yaitu 1,75. Hasil ini berarti bahwa secara rata ada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil uji t hitung diperoleh 8,34. Nilai t hitung tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikan 5% dengan df 26 yaitu 2,055. Artinya t hitung lebih besar dari t tabel ($8,34 > 2,055$) sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata skor hasil belajar siswa sebelum dengan sesudah perlakuan atau treatment. Siswa memiliki hasil belajar yang meningkat. Hasil penilaian dari sikap awal, pelaksanaan dan sikap akhir mengalami peningkatan dengan menjawab soal tes dengan benar. Selain, itu siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa diberikan pembelajaran dengan model *Teaching at the Right Level* (TaRL). *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan belajar yang lebih berfokus pada tingkat kemampuan peserta didik dibandingkan tingkatan kelasnya. TaRL (*Teaching at The Right Level*) salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Pendekatan

Pembelajaran TaRL dimana setiap siswa dikelompokkan berdasarkan tingkatan kemampuan maka menjadikan siswa tersebut merasa setara dan belajar akan menjadi lebih percaya diri (Putri & Muldash, 2024). Siswa yang memiliki motivasi sedang yang dikelompokkan dengan motivasi sedang maka ketika berkumpul akan saling mendukung dan tidak ada yang ketinggalan. Hal ini yang menjadikan siswa akan lebih antusias belajarnya karena meningkatnya kepercayaan diri pada diri siswa. Selain itu, siswa yang belum bisa materi ketika dikelompokkan dengan siswa yang belum bisa maka akan terbentuk motivasi bersama untuk belajar agar bisa dan tidak putus asa dengan temannya (Dahroni et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) maka pembelajaran memperhatikan kapasitas dan kebutuhan minat peserta didik. Dengan mengimplementasi pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*), guru harus melaksanakan asesmen awal sebagai tes diagnostik peserta didik untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sehingga guru mengetahui kemampuan dan perkembangan awal peserta didik (Faradila et al., 2023). Pendekatan TaRL memberikan keleluasaan atau fleksibilitas dalam mengajar sesuai dengan kemampuan siswa (Yuliana & Prasetyo, 2024). Siswa tidak terikat pada tingkatan kelas, namun disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa yang sama. Secara sederhananya dalam proses pembelajaran siswa dikelompokkan berdasarkan level atau capaian belajarnya. Dimana dalam pelaksanaannya, hal pertama yang perlu dilakukan guru adalah melaksanakan asesmen diagnostik (Putri & Siswanto, 2024).

Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) dapat digunakan dalam melakukan pendekatan ke peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar (Eko Wahyu Saputro et al., 2024). TaRL (*Teaching at The Right Level*) salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) sudah pernah diimplementasikan dari berbagai negara salah satunya India. Organisasi inovasi pembelajaran yang berasal dari India yang memperkenalkan pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*) karena berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi dan numerasi peserta didik kurang (Afandi et al., 2024).

TaRL (*Teaching at The Right Level*) adalah pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan atau mengelompokkan peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang terdiri dari tinggi, sedang dan rendah. Dengan mengimplementasikan pendekatan TaRL, guru harus melakukan asesmen awal sebagai tes diagnostik peserta didik untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan dan potensi peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan awal peserta didik. Pendekatan yang diterapkan sesuai dengan level peserta didik, maka hasil belajar akan meningkat (Suharyani et al., 2023).

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis deep learning menggunakan model *Teaching at The Right Level* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Minat dan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat signifikan sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Guru dapat menggunakan pembelajaran model TaRL sebagai salah satu alternative pembelajaran diferensiasi khususnya dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran *deep learning* yang menjadi salah satu slogan pendidikan di Indonesia saat ini dapat diimplementasikan dengan baik guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. A., Ningtyas, N. S., Susiyawati, E., & Pratiwi, P. (2024). The Effectiveness of Differentiated Learning using the TaRL (Teaching at the Right Level) Approach for Improving Learning Interest and Learning Outcome. *Jurnal Pijar Mipa*, 19(4), 657–662. <https://doi.org/10.29303/jpm.v19i4.6860>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dahroni, D., Saputra, Z. A., Restiani, H., Margareta Ayu, & Rina Hidayati Pratiwi. (2025). Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Deep Learning dan Diferensiasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematika Siswa SMP. *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumihan*, 1(3), 124–140. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i3.683>
- Eko Wahyu Saputro, Ani Rakhmawati, & Reni Sunarso. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(1), 179–192. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.920>
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i1.101>
- Goksu, I., & Islam Bolat, Y. (2021). Does the ARCS motivational model affect students' achievement and motivation? A meta-analysis. *Review of Education*, 9(1), 27–52. <https://doi.org/10.1002/rev3.3231>

- Liu, Z., Xie, Y., Sun, Z., Liu, D., Yin, H., & Shi, L. (2023). Factors associated with academic burnout and its prevalence among university students: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 23(1), 317. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04316-y>
- Maulidya, S. R., Insani, S. U., & Zulfah. (2025). Deep Learning untuk Mendukung Pemahaman Mendalam dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1274–1278. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1729>
- Putri, A. Y., & Muldash, M. P. (2024). Exploring Differentiated Learning: A Teaching at the Right Level Approach in Elementary Schools. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(2), 232–239. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i2.77274>
- Putri, H. A., & Siswanto, D. H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TarL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Yuliana, D., & Prasetyo, A. (2024). *Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMP N 15 Semarang*.
- Zhang, N., & Wu, C. (2024). Application of deep learning in career planning and entrepreneurship of college students. *Journal of Computational Methods in Sciences and Engineering*, 24(4–5), 2927–2942. <https://doi.org/10.3233/JCM-247531>

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

